

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor keuangan islam ini menunjukkan lonjakan pertumbuhan yang cukup mencolok, dengan pengaruh yang luas dan erat kaitannya terhadap berbagai aspek dalam perekonomian nasional. Walaupun demikian, kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat masih tergolong sederhana, sebagaimana terlihat dari pola mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Untuk menciptakan kestabilan dalam sistem keuangan di tengah masyarakat, lembaga keuangan syariah berperan aktif melalui sejumlah langkah strategis. Salah satu strategi penting yang diupayakan adalah peningkatan literasi dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai instrumen dan produk keuangan syariah yang tersedia. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memperluas jangkauan dan efektivitas lembaga tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mendorong pertumbuhan sektor investasi syariah.

Dalam kerangka pembangunan ekonomi, investasi merupakan komponen kunci yang tak dapat diabaikan. Peran strategis investasi terletak pada kemampuannya dalam mendorong aktivitas ekonomi dan menciptakan peluang bagi individu untuk mengelola serta menumbuhkan aset yang mereka miliki. Investasi juga bagian dari perencanaan finansial jangka panjang, terutama sebagai bentuk persiapan menghadapi masa tua atau pensiun. Pandangan ini selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam islam. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]:261, misalnya, digambarkan pentingnya menanamkan harta di jalan

yang baik, dan dalam konteks modern dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk berinvestasi demi keberkahan dan kemaslahatan.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة/2: 261)

Artinya: *Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah mahaluas, maha mengetahui.* (QS. Al baqarah [261]) (Sumber: Al-Qur'an Kemenag, 2019)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, konsep investasi dalam islam tidak semata-mata terbatas pada aspek material, melainkan juga mencakup investasi spiritual melalui amal saleh yang ditujukan untuk meraih kehidupan yang lebih baik di akhirat. Amal yang dilakukan dengan ikhlas demi kepentingan ukhrawi diyakini akan mendatangkan balasan yang berlipat ganda pada hari pembalasan. Tak hanya itu, bentuk investasi semacam ini juga memberikan dampak positif bagi pelakunya dalam kehidupan dunia, berupa keberkahan dan kemakmuran, baik dalam aspek rohani maupun kesejahteraan lahiriah. Dengan demikian, amal saleh dapat dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberikan keuntungan tidak hanya diakhirat, tetapi juga turut memperkuat pondasi kebahagiaan dan ketenteraman dalam kehidupan dunia. Gagasan mengenai pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya untuk masa depan juga tercermin dalam al-qur'an, salah satunya pada QS. Yusuf [12]: 47-48, yang menggambarkan strategi penyimpanan hasil panen demi menghadapi masa sulit dikemudian hari.

﴿ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴾ (47)

﴿ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴾ (48)

Artinya: *Dia (Yusuf) berkata, “Supaya kamu bertanam tujuh tahun lamanya (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkai kecuali sedikit untuk kamu makan; Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. (QS. Yusuf : 47-48) (Sumber: Al-Qur’an Kemenag, 2019)*

Ayat al-qur’an yang sebelumnya disebutkan dapat dipahami sebagai anjuran untuk menahan diri dari kenikmatan sesaat dengan cara menyisihkan sebagian dari apa yang dimiliki saat ini guna menghadapi masa depan. Sikap menunda konsumsi dan mengatur pengeluaran mencerminkan pentingnya manajemen sumber daya yang bijak, terutama dalam konteks keuangan. Mengingat bahwa memperoleh penghasilan tidak selalu mudah, salah satu cara yang efektif untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi dimasa depan adalah dengan mengelola keuangan secara hemat serta menginvestasikan sebagian tabungan. Langkah ini memungkinkan seseorang untuk memetik hasil dari jerih payahnya dimasa mendatang, khususnya ketika produktivitas dan aktivitas ekonomi mulai menurun.

Dalam konteks indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, perkembangan sektor keuangan syariah memiliki prospek yang sangat potensial. Salah satu segmen penting dalam sektor ini adalah pasar modal syariah, yang secara khusus beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum islam dalam setiap produk dan mekanisme transaksinya. Beberapa instrumen utama yang termasuk dalam pasar modal syariah antara lain reksadana syariah, saham syariah, dan sukuk, sebagaimana dijelaskan oleh omar et al (2013). Namun demikian, perkembangan pesat industri keuangan syariah telah melahirkan berbagai jenis

instrumen investasi baru yang tidak semuanya mudah dipahami oleh masyarakat awam, terutama oleh investor pemula.

Reksadana syariah menawarkan alternatif investasi yang cukup ideal bagi individu yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah tanpa harus memiliki pemahaman mendalam mengenai mekanisme pasar keuangan. Melalui skema pembelian unit penyertaan, para investor dapat menghimpun dana secara kolektif yang kemudian dikelola oleh manajer investasi yang terdiversifikasi sesuai dengan pedoman syariah (Adhianto 2020). Berdasarkan struktur kepemilikannya, reksadana syariah di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam sebelas jenis utama. Di antaranya adalah reksadana pasar uang yang berfokus pada instrumen jangka pendek, reksadana pendapatan tetap yang menargetkan pendapatan stabil, serta reksadana campuran yang mengombinasikan berbagai jenis aset. Selain itu, terdapat pula reksadana saham syariah, reksadana sukuk yang berinvestasi pada surat utang berbasis syariah, serta reksadana berbasis efek luar negeri yang memungkinkan ekspansi investasi ke pasar luar negeri secara syar'i. Jenis lainnya mencakup reksadana terproteksi, reksadana indeks yang meliputi pergerakan indeks pasar, reksadana syariah yang diperdagangkan di bursa (ETF), reksadana penyertaan terbatas, dan reksadana target waktu yang memiliki horizon investasi tertentu.

Meningkatnya penggunaan teknologi digital juga berdampak signifikan terhadap promosi produk reksadana syariah. Kehadiran iklan dan platform *marketplace* yang menawarkan berbagai produk investasi berbasis syariah menjadikan akses terhadap layanan keuangan ini semakin mudah dan luas. Masyarakat kini dapat dengan praktis memantau perkembangan investasinya

melalui perangkat seluler. Meskipun demikian, berdasarkan dokumen masterplan ekonomi syariah 2019-2024, laju pertumbuhan reksadana syariah masih tergolong lambat dibandingkan dengan ekspektasi dan potensi pasar yang ada (Komite Nasional Keuangan Syariah 2018).

Sebagai pelengkap, disajikan data terkait perkembangan nilai aktiva bersih (NAB) serta jumlah produk reksadana syariah yang telah beredar di Indonesia selama periode 2018 hingga 2023. Data ini memberikan cerminan konkret mengenai tren pertumbuhan dan dinamika pasar reksadana syariah dalam kurun waktu tersebut.

Tabel 1.1
Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2018-2023

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	Total NAB per tahun (Rp. Miliar)
2018	224	34.491,17
2019	265	53.735,58
2020	289	74.367,44
2021	289	44.004,18
2022	274	40.605,11
2023	273	42.775,16

Sumber: Website Resmi Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Reksadana Syariah, Data diolah

Merujuk pada informasi yang ditampilkan dalam tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa perkembangan reksadana syariah di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup mencolok selama beberapa tahun terakhir. Secara umum, terjadi tren peningkatan baik dari segi jumlah produk reksadana syariah yang ditawarkan maupun dari segi nilai aktiva bersih (NAB) yang berhasil dihimpun. Secara khusus, antara tahun 2018 hingga 2020, tercatat pertumbuhan NAB yang

cukup tinggi, yakni sebesar 74,37%. Pertumbuhan ini mengindikasikan adanya peningkatan minat dan partisipasi masyarakat terhadap investasi berbasis syariah dalam kurun waktu tersebut (Keuangan 2024).

Namun, tren positif tersebut mengalami perubahan drastis pada masa covid-19 dimana terjadi penurunan tajam dalam jumlah dana kelolaan. Antara tahun 2020 hingga 2022, nilai NAB mengalami penurunan yang cukup signifikan, dengan angka pertumbuhan yang menyusut menjadi 40,60% penurunan ini juga tercermin dari peningkatan jumlah pembubaran produk reksadana syariah, dimana pada tahun 2020 terdapat 15 produk yang dibubarkan, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 23 produk pada tahun 2022 (Keuangan 2021). Berbagai faktor mempengaruhi pembubaran ini, salah satunya adalah tidak terpenuhinya jumlah dana kelolaan minimum sesuai regulasi.

Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan Otoritas jasa keuangan (POJK) No.02/POJK.04/2020 pasal 44 dan 45 terkait reksadana syariah dalam skema kontrak investasi kolektif (KIK) terdapat persyaratan minimal jumlah dana kelolaan sebesar 10 miliar rupiah yang harus dipertahankan selama 90 hari bursa berturut-turut. Apabila dana yang dikelola tidak mencapai batas minimum tersebut, maka produk reksadana bersangkutan wajib dibubarkan atau diberhentikan operasionalnya (Komisioner and Jasa 2015).

Salah satu penyebab utama penurunan NAB adalah menurunnya minat investor baik investor baru maupun investor yang telah berpartisipasi sebelumnya untuk kembali menanamkan dana mereka. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna menelusuri penyebab utama penurunan ini, apakah berasal dari tekanan eksternal seperti kondisi makroekonomi nasional dan

global, atau justru disebabkan oleh kendala internal, seperti manajemen investasi yang kurang optimal atau strategi pemasaran yang tidak tepat sasaran.

Nilai aktiva bersih (NAB) merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam dunia investasi karena mencerminkan performa dan kondisi keuangan dari suatu produk investasi atau entitas pengelola dana. NAB dihitung dan diperbarui secara berkala, terutama ketika terjadi perubahan nilai aset yang terdapat dalam portofolio investor. Oleh karena itu, NAB menjadi paramater utama dalam mengevaluasi kinerja suatu reksadana (Hadi, 2013, hlm. 128). Secara internasional, istilah NAB dikenal dengan istilah *Net Asset Value* (NAV), yang merujuk pada total aset bersih setelah dikurangi kewajiban.

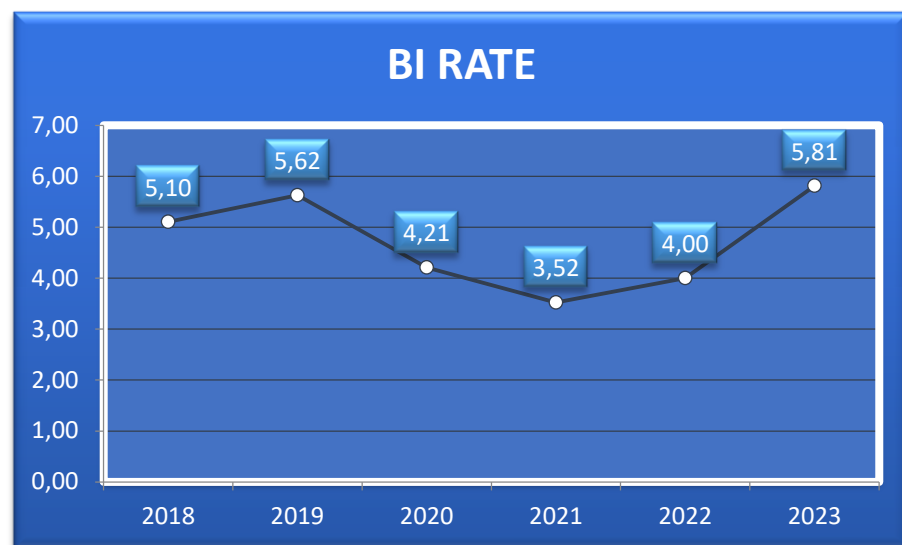
Berdasarkan berbagai kajian, diketahui bahwa ada sejumlah variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih dalam konteks reksadana syariah. beberapa diantaranya yang paling dominan adalah suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), laju inflasi, serta imbal hasil (*return*) investasi. Ketiga faktor ini secara langsung maupun tidak langsung dapat memicu fluktuasi NAB, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

BI Rate khususnya memiliki posisi strategis dalam menentukan arah gerak NAB reksadana syariah. temuan dari penelitian Lifatin Nada dan Darmawan (2019) menunjukkan bahwa perubahan BI Rate memiliki pengaruhi yang signifikan terhadap kinerja NAB pada produk reksadana saham syariah. sejalan dengan itu, pernyataan Rudyanto juga menegaskan bahwa fluktuasi BI Rate berbanding lurus dengan perubahan kinerja reksadana secara umum.

Sementara itu, ZH selaku direktur Panin Asset Management menambahkan bahwa perubahan suku bunga acuan tidak hanya berdampak pada

reksadana saham, tetapi juga mempengaruhi berbagai jenis reksadana lainnya. Untuk memperkuat pemahaman terkait hal ini, pada bagian selanjutnya akan disajikan data tahunan mengenai pergerakan BI Rate di Indonesia dalam kurun waktu tertentu.

Grafik 1.1
Pergerakan BI Rate periode 2017-2022



Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan pengamatan terhadap grafik 1.1, terlihat bahwa rata-rata suku bunga acuan bank Indonesia (BI Rate) mengalami tren penurunan antara tahun 2020 hingga 2021. Penyesuaian BI Rate tersebut merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi, khususnya dalam mengendalikan inflasi agar tetap berada kisaran target yang ditetapkan. Penurunan suku bunga biasanya bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi, sementara kenaikannya digunakan untuk menekan laju inflasi.

Namun demikian, perubahan BI Rate kerap memberikan dampak ganda. Disatu sisi, kebijakan ini bisa menstimulasi ekonomi, tetapi di sisi lain juga dapat

mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Penurunan daya beli atau kehati-hatian dalam pengeluaran seringkali menyertai perubahan suku bunga, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan investasi. Dalam konteks ini, banyak investor cenderung mencairkan sebagian aset investasinya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan nilai aktiva bersih pada reksadana syariah.

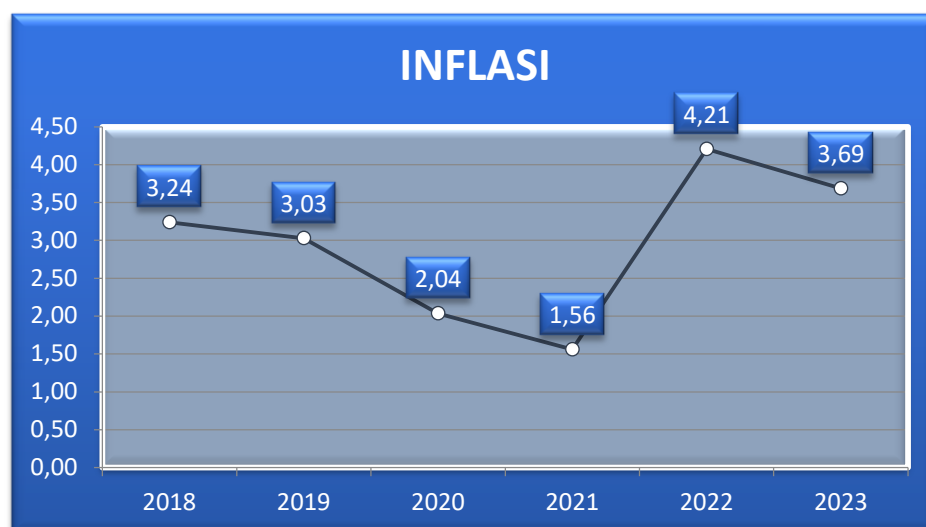
Meskipun demikian, beberapa studi terdahulu memberikan hasil berbeda misalnya, penelitian oleh Ilyah dan Shofawati (2020), serta temuan dari Nurrahmawati dan Mauliddi (2021), menunjukkan bahwa fluktuasi BI Rate tidak memiliki dampak signifikan terhadap NAB reksadana syariah. fenomena ini dapat dijelaskan melalui sifat reksadana syariah yang cenderung konservatif dan lebih stabil dibandingkan instrumen konvensional. Portofolio syariah umumnya dirancang dengan prinsip kehati-hatian serta menghindari unsur spekulatif yang tinggi, sehingga perubahan suku bunga tidak serta-merta menguncang nilainya.

Terkait jenis instrumen dalam reksadana, respon pasar terhadap perubahan BI Rate cenderung berbeda-beda. Produk yang berisi instrumen keuangan berbasis perbankan, seperti reksadana pasar uang dan reksadana campuran yang mengandung deposito syariah, justru seringkali mengalami peningkatan permintaan ketika BI Rate mengalami perubahan. Sebaliknya, reksadana berbasis saham umumnya mengalami tekanan jual karena investor lebih memilih menempatkan dana mereka pada aset yang lebih stabil. Laporan penelitian pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa kenaikan maupun penurunan BI Rate memiliki konsekuensi tertentu terhadap minat investor dan pergerakan dana dalam berbagai instrumen reksadana.

Selain BI Rate, inflasi menjadi variabel penting dalam menentukan kinerja NAB reksadana syariah. inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang berdampak pada daya beli masyarakat. Berdasarkan kajian yang disampaikan oleh Namira Azalea (2021), diketahui bahwa dalam jangka panjang, inflasi memiliki pengaruh yang bersifat positif namun tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah yang artinya saat terjadi kenaikan harga secara umum, beberapa instrumen investasi syariah terutama yang memiliki kapitalisasi pasar besar dan berdaya tahan tinggi, tetap dapat menunjukkan performa yang cukup baik. Walau begitu, dampak inflasi ini tidak bersifat universal dan bisa berbeda tergantung pada kondisi pasar dan struktur portofolio investasi masing-masing reksadana.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap dinamika tersebut, data terkait pergerakan inflasi yang disajikan penulis pada bagian selanjutnya akan membantu menunjukkan bagaimana perubahan harga-harga dipasar turut mempengaruhi iklim investasi dan keputusan investor secara lebih luas.

Grafik 1.2
Pergerakan inflasi Indonesia secara tahunan periode 2018-2023



Sumber: Bank Indonesia (BI), data diolah

Sebagaimana ditunjukkan pada grafik 1.2, rata-rata tingkat inflasi tahunan di Indonesia menunjukkan tren penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021, sebelum kembali mengalami kenaikan secara bertahap pada tahun 2022 dan 2023. Dinamika ini mendukung temuan dari Agustina (2015), yang menegaskan bahwa inflasi memberikan dampak negatif terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah. Senada dengan itu, Moh Samsul juga menyatakan bahwa laju inflasi yang terlalu tinggi dapat memberikan tekanan serius terhadap stabilitas ekonomi makro, termasuk menurunkan nilai investasi yang beredar di pasar modal syariah akibat menurunnya daya beli dan minat masyarakat untuk berinvestasi.

Namun demikian, tidak semua hasil penelitian mengarah pada kesimpulan yang sama. Studi dari Syntia Priyandini dan Wirman (2021) mengungkapkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan NAB

reksadana syariah. mereka menjelaskan bahwa saat terjadi inflasi tinggi, harga aset investasi cenderung menurun, yang menyebabkan investor menjadi kurang tertarik karena ekspektasi imbal hasilnya tidak lagi optimal. Akibatnya investor lebih memilih menarik dana mereka dari pasar modal dan mengalihkannya ke sektor riil atau instrumen yang dianggap lebih stabil, sehingga mengurangi total dana kelolaan dan menyebabkan turunnya NAB reksadana syariah.

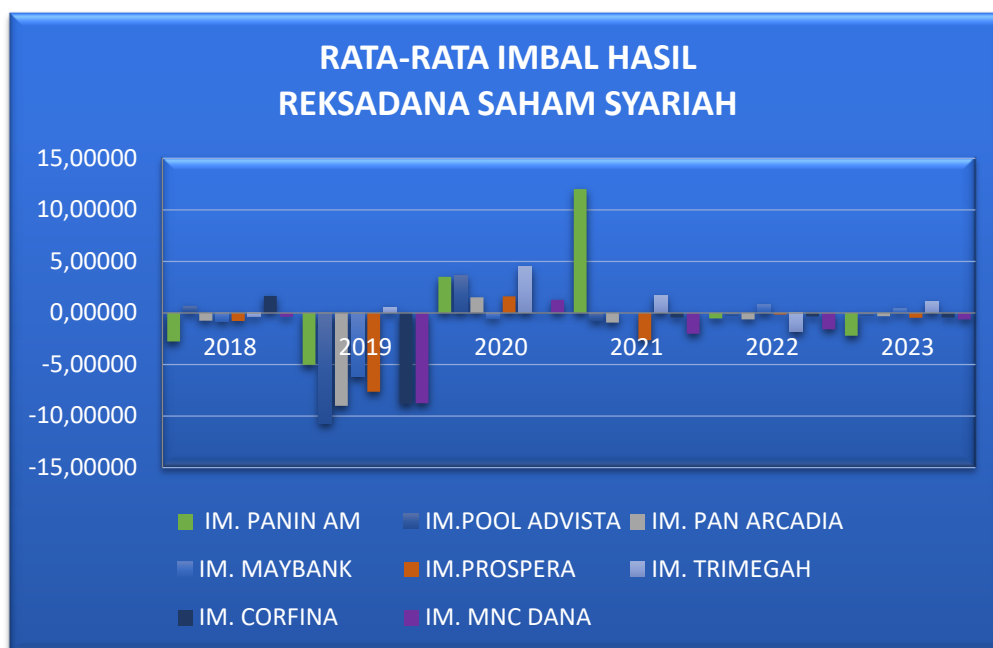
Inflasi yang tinggi juga kerap dijadikan sebagai indikator melemahnya stabilitas makroekonomi secara keseluruhan, yang dalam banyak kasus mencerminkan lemahnya efektivitas kebijakan ekonomi yang diimplementasikan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh karim (2014), yang menyoroti bahwa ketidakmampuan dalam mengelola kebijakan makroekonomi berdampak langsung terhadap peningkatan inflasi. Dalam perspektif ekonomi keynesian turunnya inflasi bisa menyebabkan berkurangnya permintaan agrerat, termasuk penurunan aktivitas investasi. Sebaliknya, ketika pemerintah mampu menerapkan kebijakan moneter yang efektif dalam menjaga ke stabilan harga dan mengendalikan jumlah uang beredar, maka kondisi tersebut akan menciptakan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya permintaan agrerat termasuk minat berinvestasi dipasar modal syariah.

Ketidaksesuaian hasil antara satu studi dengan studi lainnya dapat disebabkan oleh perbedaan variabel yang digunakan, jangka waktu penelitian, serta metode analisis yang diterapkan. Dalam konteks penelitian ini, fokus ditujukan pada rentang waktu enam tahun terakhir, yakni dari tahun 2017 hingga 2022. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang lebih aktual dan relevan untuk mencerminkan kondisi pasar saat ini. Selama

kurun waktu tersebut, terlihat bahwa kinerja NAB reksadana syariah mengalami penurunan yang cukup mencolok dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Sebaliknya, hasil penelitian dari ficky septiana (2017) memberikan perspektif berbeda, yakni bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat imbal hasil (return) dengan nilai aktiva bersih reksadana syariah. dalam penelitiannya, kenaikan NAB terjadi seiring dengan peningkatan imbal hasil yang dihitung berdasarkan realisasi data historis. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, penulis menyajikan data pergerakan imbal hasil reksadana syariah sebagai bagian dari pembahasan selanjutnya.

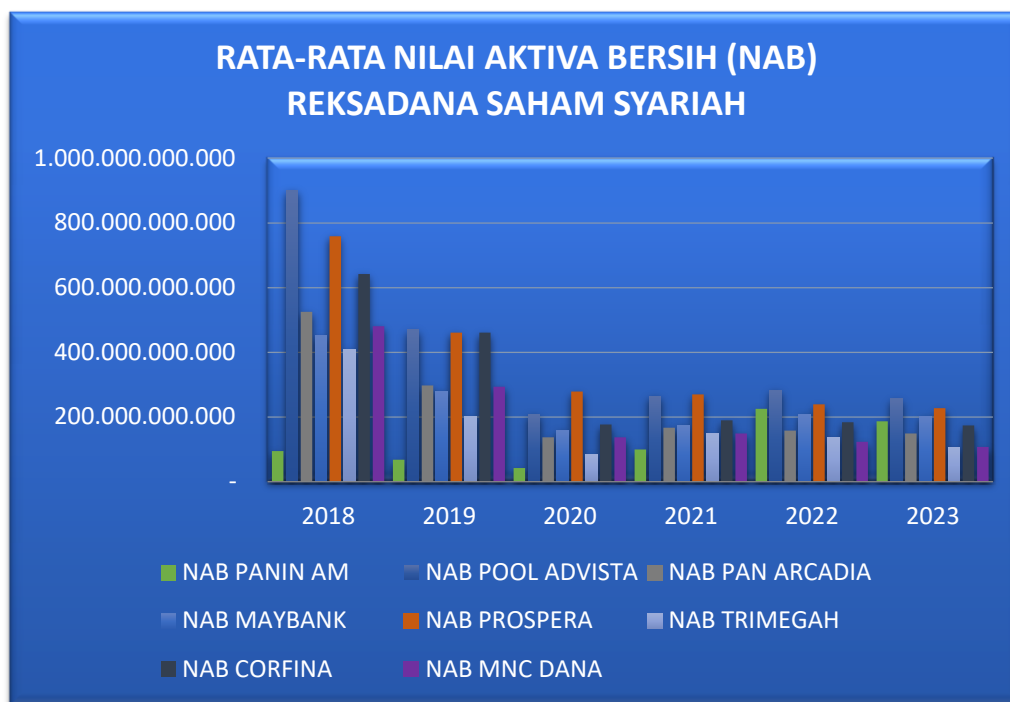
Grafik 1.3
Pergerakan Imbal Hasil (Return)
Reksadana Saham Syariah Pada Perusahaan Manajer Investasi



Sumber: Website Reksadana.OJK, data diolah

Rata-rata atau realisasi imbal hasil dari delapan perusahaan pengelola investasi yang berbeda selama periode penelitian ditunjukkan pada grafil 1.3. secara umum, terlihat bahwa delapan perusahaan mengalami fluktuasi imbal hasil dari tahun ke tahun baik imbal hasil negatif ataupun positif. Pada tahun 2018 dan 2019, sebagian besar perusahaan mengalami imbal hasil yang cenderung negatif atau penurunan terutama pada PT. Pool advista aset manajemen dengan nama reksadana saham yaitu pool advista kapital syariah yang mengalami penurunan terbesar pada tahun 2019. Diikuti tahun berikutnya yaitu tahun 2020 hampir seluruh perusahaan manajer investasi mengalami kenaikan dan tahun 2021 pada PT. Panin aset management menunjukan lonjakan imbal hasil yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan lain yang artinya menandakan kinerja perusahaan ini jauh lebih baik. Pada periode tahun 2022 dan 2023, rata-rata nilai imbal hasil dari reksadana jenis saham menunjukkan kecenderungan penurunan di sebagian besar perusahaan manajer investasi. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kinerja jika dibandingkan dengan capaian pada tahun-tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain melemahnya kondisi pasar saham secara umum, serta kebijakan investasi yang diterapkan oleh masing-masing manajer investasi yang belum mampu menghasilkan performa yang optimal selama dua tahun terakhir.

Grafik 1.4
Pergerakan NAB Reksadana Saham Syariah
Perusahaan Manajer Investasi Periode 2018-2023



Sumber: Website Reksadana.OJK, data diolah

Berdasarkan grafik 1.4 menyajikan tren rata-rata perkembangan nilai aktiva bersih (NAB) reksadana saham syariah dari delapan perusahaan manajer investasi yang berbeda selama periode penelitian yaitu 2018 hingga 2023. Fluktuasi NAB ini mencerminkan respons pasar terhadap berbagai faktor ekonomi, baik domestik maupun global. Pada tahun 2018, terlihat bahwa beberapa manajer investasi seperti PT. Pool advista asset management dan PT. prospera asset management berhasil mencatat kinerja NAB yang relatif tinggi. Capaian ini beriringan dengan kondisi ekonomi nasional yang pada saat itu masih stabil dan pertumbuhannya yang cukup positif serta didorong oleh sentimen pasar yang cenderung optimis terhadap prospek investasi.

Akan tetapi, tren pertumbuhan positif tersebut tidak berlangsung secara konsisten. Memasuki tahun-tahun berikutnya khususnya pasca 2018, nilai aktiva bersih (NAB) mulai mengalami penurunan yang cukup drastis. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi global yang membuat para investor cenderung mengambil sikap lebih konservatif, termasuk dengan menarik sebagian besar dana mereka dari instrumen investasi berisiko seperti reksadana saham. Penurunan minat tersebut berimplikasi langsung terhadap menurunnya nilai aktiva bersih (NAB) yang dikelola oleh berbagai manajer investasi.

Selanjutnya, selama periode 2020 hingga 2023 perkembangan NAB cenderung berada pada kisaran yang relatif stabil namun pada level yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pihak manajer investasi melakukan berbagai penyesuaian terhadap strategi portofolio mereka sebagai bentuk respon terhadap situasi pasar yang penuh ketidakpastian. Salah satu strategi mitigasi risiko yang umum dilakukan adalah dengan mengalokasikan dana ke saham-saham berisiko rendah atau aset lainnya yang dianggap memiliki tingkat volatilitas lebih kecil. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip manajemen risiko portofolio yang menekankan pada diversifikasi dan pemilihan aset defensif.

Berbagai studi terdahulu yang membahas hubungan antara tingkat imbal hasil (*return*) dengan nilai aktiva bersih (NAB) reksadana saham syariah menunjukkan bahwa performa manajer investasi bersifat fluktuatif dan tidak selalu mencerminkan kinerja masa depan. Kendati demikian, data historis mengenai return masih menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor

dalam menilai potensi keuntungan yang bisa diraih. Imbal hasil yang kompetitif menjadi daya tarik tersendiri dan turut memperkuat posisi reksadana syariah sebagai alternatif investasi yang layak dipertimbangkan.

Tinjauan literatur terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi NAB reksadana syariah menunjukkan adanya keberagaman hasil temuan. Perbedaan ini sebagian besar dipengaruhi oleh pendekatan metodologis yang digunakan masing-masing peneliti, mulai dari model analisis statistik hingga pemilihan variabel bebas dalam penelitian. Berdasarkan kompleksitas inilah, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh sejumlah variabel terhadap Nilai aktiva bersih reksadana syariah serta mengisi kekosongan kajian (research gap) yang masih belum banyak dibahas. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menentukan pilihan investasi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat toleransi risiko masing-masing. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Imbal Hasil terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dibawah ini adalah permasalahan pada penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh BI Rate, Inflasi dan Imbal Hasil secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan?

2. Apakah BI Rate, Inflasi dan Imbal Hasil berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji hipotesis pengaruh BI Rate, Inflasi dan Imbal Hasil secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan
2. Untuk menguji hipotesis pengaruh BI Rate, Inflasi dan Imbal Hasil secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah pada Otoritas Jasa Keuangan

D. Signifikansi Penelitian

Kajian “Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Imbal Hasil terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Pada Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023” merupakan judul penelitian ini, secara ringkas manfaat atau signifikansi dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Diinginkan penelitian ini bisa digunakan untuk memperbanyak khazanah keilmuan, memperbanyak wawasan serta informasi terkait dengan pengaruh BI Rate, inflasi dan imbal hasil terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2018-2023, dan sebagai landasan untuk pengembangan ilmiah selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dibidang keuangan syariah, khususnya dalam topik reksadana saham syariah. Dengan demikian, peneliti dapat memperluas faktor yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana saham syariah.
- b. Bagi lembaga, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga terkait seperti otoritas jasa keuangan (OJK), Bank Indonesia, dalam membuat kebijakan dan regulasi yang efektif untuk mendukung perkembangan industri keuangan syariah serta Manajer Investasi dalam pengelolaannya untuk membantu memberikan pertimbangan dalam memahami dampak lembaga terkait terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.
- c. Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang keuangan syariah dan reksadana saham syariah. hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor yang ingin berinvestasi pada reksadana saham syariah. dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana saham syariah, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan efektif. Hasil ini, dapat membantu investor dalam mengelola risiko dan meningkatkan *return* investasi mereka.

E. Sistematika Penulisan

Kajian “Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Imbal hasil terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksadana Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023”, membahas penelitian berikut dan menyusun sistematika penulisannya:

Bab I Pendahuluan

Pada bab I memaparkan latar belakang permasalahan yang disoroti oleh penelitian ini, juga merumuskan masalah yang ingin ditemukan solusinya. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara detail tujuan penelitian, manfaat dan kontribusi yang diinginkan serta menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan karya ilmiah

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini berisi kajian teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Kerangka teori disusun berdasarkan berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu, dengan tujuan memberikan pijakan konseptual yang kuat untuk memahami permasalahan yang dikaji.

Bab III - Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian mengulas secara terperinci pendekatan yang digunakan dan tahapannya dalam melakukan penelitian. Bahasan ini mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan variabel penelitian, serta metode dalam rangka menganalisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV - Hasil dan Pembahasan penelitian

Pada bab ini disajikan hasil utama dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian dilaksanakan analisis dan pembahasan mendalam sesuai dengan fokus penelitian serta rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab V - Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi atau saran yang dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan bidang kajian maupun sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya